

BAB IV

ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP INFORMASI KASUS PENODAAN AGAMA OLEH BASUKI TJAHAJA PURNAMA DI MEDIA SOSIAL *YOUTUBE*

Kemunculan video kasus penodaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama di media sosial Youtube telah banyak memberikan variasi informasi kepada khalayak. Kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama yang begitu ramai diperbincangkan menjadi salah satu kasus yang banyak diangkat oleh media sosial Youtube untuk disajikan kembali kepada khalayak.

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis hasil penelitian di lapangan mengenai pemberitaan kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama terkait dengan teori yang mendukung temuan tersebut. Peneliti akan menganalisis temuan penelitian berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan. Pembahasan ini akan dikelompokkan ke dalam dua sub bahasan. Sub bahasan pertama berisi tentang penggolongan informan berdasarkan tiga posisi pemaknaan khalayak dan sub bahasan kedua mengambil tema sesuai dengan penerimaan informan dari hasil wawancara mendalam. Sub bahasan tersebut merupakan tipe pemaknaan informan terhadap video di YouTube dan penerimaan khalayak terhadap informasi kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama.

4.1 Khalayak Sebagai *Producer of Meaning*

Khalayak media bukanlah sekumpulan orang yang pasif. Bukan sebagai pasar yang menjadi sasaran industri media. Namun khalayak media aktif adalah

penonton yang lebih bijaksana untuk menentukan keputusan mereka dalam mengonsumsi isi media. Frank Bioca (dalam Littlejohn dan Foss, 1999:337) menjelaskan 5 karakter khalayak sehubungan dengan konsep khalayak aktif, yaitu:

- a. Selektivitas (*selectivity*). Khalayak aktif cenderung lebih selektif dalam memilih media yang mereka gunakan. Mereka tidak asal melihat, mendengar, atau membaca media yang disajikan di depannya. Mereka memilih satu atau beberapa media yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Kegunaan (*utilitarianism*), khalayak aktif cenderung mempergunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu.
- c. Kesengajaan (*intentionality*), bahwa isi media digunakan dengan satu tujuan. Khalayak aktif lebih suka menggunakan media karena isinya bukan pertimbangan aspek luar.
- d. Keterlibatan (*involment*), khalayak aktif menunjukkan keaktifannya mengikuti, memikirkan, dan menggunakan media tersebut.
- e. Tidak mudah terpengaruh (*imprervious of influence*), khalayak dianggap tidak mudah terpengaruh oleh media.

Konsep khalayak aktif yang relevan dengan analisis resepsi adalah khalayak aktif yang tidak mudah dipengaruhi oleh media. Pada saat menerima pesan dari sebuah teks, khalayak dianggap sebagai produser dari makna (*producer of meaning*) dan tidak hanya sebagai konsumen dari isi media. Sehingga terdapat kemungkinan pemaknaan yang berbeda sesuai dengan situasi sosial masing-

masing informan. Analisis resepsi memandang khalayak selalu aktif dalam meresepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang menerima begitu saja makna yang diproduksi oleh media. Dengan kata lain, khalayak merupakan *producer of meaning*, bukan hanya sebagai konsumen dari isi media.

Sesuai dengan penjelasan diatas, berarti bahwa seluruh informan dalam penelitian ini mampu memberikan pemaknaan terhadap kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama yang banyak ditawarkan oleh media sosial YouTube sesuai dengan latar belakang mereka masing-masing. Makna pesan-pesan dalam kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama dihasilkan secara aktif oleh khalayak, sehingga makna yang dihasilkan dapat berbeda-beda sesuai dengan cara pemaknaan masing-masing informan tersebut.

4.2 Tipe dan Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Tayangan Video di YouTube

Dari pemahaman yang disampaikan informan, dapat dilihat bagaimana cara informan memaknai teks yang ditawarkan dalam video YouTube kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama. Dengan cara pandang masing-masing informan tersebut memunculkan berbagai pemaknaan terhadap video kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama yang disajikan oleh media sosial YouTube.

Khalayak dipandang sebagai *producer of meaning*, dimana mereka tidak hanya aktif mengonsumsi namun juga sekaligus memproduksi makna dari pesan yang muncul dari isi media. Stuart Hall dalam buku Morrisson (2014:550-551)

menjelaskan 3 tipe utama dari pemaknaan khalayak dalam menerima teks media, yaitu :

1. *Dominant-Hegemonic Reading*

Khalayak mengambil makna yang mengandung arti dari tayangan video di YouTube dan men-*decode*-nya sesuai dengan makna yang dimaksud (*preferred reading*) yang ditawarkan teks media. Khalayak sudah punya pemahaman yang sama, tidak ada pengulangan pesan, pandangan komunikator dan komunikan sama, langsung menerima.

Khalayak dominan cenderung menyikapi media sosial YouTube secara positif, yaitu menerima YouTube sebagai media sosial yang memberikan informasi secara lengkap, update, dan sesuai dengan kebutuhan informan. Informan menerima begitu saja isi teks media sehingga hasil pemaknaan dari informasi kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama sama dengan apa yang telah disajikan oleh media sosial YouTube. Seperti yang kita lihat media sosial YouTube merupakan media sosial yang menyajikan informasi dalam bentuk audio visual dan menjadi salah satu media sosial terpopuler saat ini. YouTube banyak memberikan informasi, hiburan, pengetahuan, hingga dapat memberikan popularitas bagi para penggunanya. Video-video di YouTube diunggah oleh pengguna dengan berbagai macam karakteristik dan keunikan yang dimiliki hingga motivasi dari pengunggah dalam mengunggah video yang diinginkan, mulai dari

hanya sekedar ingin berbagai informasi, mencari popularitas, bahkan hingga ke tujuan komersial dan politik.

Ada beberapa pemaknaan yang diberikan oleh khalayak, peneliti melihat informan 3 dapat menerima *preferred reading* (makna dominan yang ditawarkan oleh sejumlah media).

Informan 3 mempunyai penilaian untuk sebuah video di YouTube, bahwa YouTube merupakan media alternatif yang bisa memberikan informasi bagi siapapun yang membutuhkan, dari media sosial ini, masyarakat bisa tau tentang apapun yang tidak mereka ketahui. Dalam kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama, informan 3 menilai bahwa Basuki Tjahaja Purnama memang bersalah dengan melakukan tindak pidana menistakan ayat suci umat muslim. Informan 3 menerima begitu saja apa yang disajikan oleh media sosial YouTube. Bagi informan 3, apa yang disajikan oleh media sosial Youtube sudah bagus dan sesuai dengan apa yang ada. Sama halnya dengan informan 2 dan 5 yang memandang bahwa Basuki Tjahaja Purnama memang bersalah. Bagi mereka YouTube sudah mampu memberikan informasi yang mereka butuhkan dengan baik, tidak di lebih-lebihkan dan sudah sesuai dengan kejadian yang ada.

Informan dari kelompok hegemoni dominan adalah mereka yang berasal dari kalangan ibu rumah tangga, karyawan pabrik dan pegawai negeri (guru). Audiens menerima begitu saja makna dominan yang ada yaitu media sosial YouTube yang menyajikan kasus penodaan agama

oleh Basuki Tjahaja Purnamayang sesuai dengan pemberitaan dan kejadian yang ada dimana Basuki Tjahaja Purnama dinyatakan bersalah. Jadi audiens menggunakan media sosial YouTube sesuai dengan tujuan dari YouTube dalam hal ini yaitu untuk memberikan informasi.

2. *Negotiated Reading*

Khalayak melakukan pemaknaan dengan menerima ideologi dominan (*preferred reading*) namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Adapun tingkatan posisi negosiasi dalam melakukan pemaknaan pada video di media sosial Youtube berbeda dalam setiap konteksnya.

Seperti informan 6 yang menilai bahwa media sosial Youtube sebagai media alternatif yang membantu khalayak dalam mendapatkan informasi yang diinginkan. Namun disisi lain, informan 6 kurang setuju dengan adanya informasi yang dikemas secara berlebihan di media sosial Youtube. Dalam kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama, informan 6 setuju jika pernyataan Basuki Tjahaja Purnama yang telah menodai kitab suci umat Islam, namun bagi informan 6 media saat ini tidak dapat dipercaya sehingga sebelum menerima sebuah informasi terlebih dahulu kita harus mencari tahu kebenaran dari informasi tersebut. Selain itu menurut informan 6 ada kemungkinan jika dalam kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama ini terdapat unsur politik karena melihat dari reaksi

masyarakat yang begitu besar. Sedangkan bagi informan 1 meskipun percaya dengan pernyataan Basuki Tjahaja Purnama yang telah menodai kitab suci Al Qur'an, namun menurutnya terdapat unsur keberpihakan di dalam kasus penodaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama dengan lamanya penanganan terhadap kasus tersebut. Informan 1 juga menganggap bahwa YouTube telah memberikan informasi secara berlebihan dan bahkan terkadang tidak sesuai dengan fakta yang ada. Menurut informan 6 dan 1, informasi yang berlebihan dapat menjadi negatif bagi Basuki Tjahaja Purnama, meskipun pada dasarnya mereka setuju jika Basuki Tjahaja Purnama dinyatakan bersalah.

Audiens dalam kelompok ini merupakan dua mahasiswa jurusan Teknik Sipil dan Ilmu Keolahragaan. Kedua informan ini dapat digolongkan ke dalam kategori ini karena mereka mampu menilai lebih jauh informasi yang diberikan oleh media sosial YouTube. Mereka mampu mengembangkan makna dominan yang ditawarkan oleh media sesuai dengan pengalaman, pengetahuan dan budayanya. Sehingga sangat mungkin makna yang muncul tidak selalu sepakat dengan makna yang ditawarkan oleh media.

3. *Oppositional Reading*

Pemaknaan khalayak pada posisi oposisi ini kritis mengganti atau mengubah pesan dominan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Khalayak menolak makna pesan yang

dimaksudkan atau disukai dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Informan menolak apa yang disampaikan media sosial Youtube. Terkait media sosial Youtube, menurut informan 4 Youtube saat ini bukan hanya menjadi media yang memberikan informasi dan hiburan kepada khalayaknya, namun Youtube dianggap sebagai media untuk mencari ketenaran bagi para penggunanya. Dalam kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama, informan 4 menganggap bahwa Basuki Tjahaja Purnama tidak sengaja mengucapkan pernyataan yang terkait dengan surat Al Maidah ayat 51, sehingga tidak ada unsur penodaan didalam pernyataan yang dilontarkan Basuki Tjahaja Purnama. Selain itu menurut informan 4, Youtube sudah berlebihan dalam memberitakan kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnamase hingga terlalu memperlihatkan kesalahan yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama

Informan dalam kategori oposisi merupakan seorang karyawan swasta yang memiliki pemikiran aktif dan kritis dalam menilai kasus ini di media sosial YouTube. Informan 4 mampu menolak makna dominan yang diberikan oleh media sosial YouTube dan menilai bahwa informasi yang disajikan oleh YouTube dapat memberikan efek negatif kepada terpidana.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa resepsi yang muncul dari beragam informasi tentang kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama

di media sosial YouTube terdapat tiga pemaknaan. Informan mengkode secara dominan karena menurut mereka informasi kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama di YouTube merupakan informasi yang berguna dan sesuai dengan kejadian yang ada. Sedangkan informan dikatakan mengkode secara negosiasi karena terdapat unsur-unsur lain di dalam kasus tersebut serta informasi yang ada dikemas secara berlebihan dan cenderung mengikuti perasaan pengunggahnya. Dan informan dikatakan mengkode secara oposisional karena informan menilai Basuki Tjahaja Purnama tidak bersalah dan bahwa informasi yang disajikan oleh YouTube secara berlebihan dapat semakin memberikan penilaian yang negatif terhadap Basuki Tjahaja Purnama yang pada dasarnya memang sudah di vonis menodai kitab suci Al Qur'an.

Dalam penelitian ini unsur pendidikan tidak berpengaruh pada cara berpikir kritis informan terhadap teks media. Kemampuan dan keaktifan mereka dalam memproduksi makna didasarkan pada pengalaman informan yang berbeda satu sama lain. Khalayak yang menjadi sasaran informasi tidak semuanya terpengaruh oleh makna dominan yang ditawarkan oleh media. Sebagaimana informan 4 (karyawan swasta) yang berpendidikan SMA mampu melakukan pemaknaan oposisional dengan teks media karena berdasarkan pada pengalamannya sebagai khalayak dengan latar belakang ekonomi lemah.

4.3 Penerimaan Khalayak Terhadap Tayangan Video Kasus Penodaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama di YouTube

Khalayak media bukanlah sekumpulan orang yang pasif. Bukan sebagai pasar yang menjadi sasaran industri media. Namun khalayak media aktif yang

lebih bijaksana untuk menentukan keputusan mereka dalam mengonsumsi isi media.

Dalam memaknai kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama, media mempunyai pandangan yang berbeda dari satu sisi media menampilkan bahwa semua kasus pidana dapat terjadi oleh siapapun tidak terkecuali seperti tokoh yang sudah dikenal dan mempunyai sebuah jabatan tinggi di masyarakat. Namun, disisi lain khalayak dapat tidak setuju dengan apa yang di berikan oleh media sosial Youtube. Dalam kasus penodaan agama, Basuki Tjahaja Purnama memang telah terbukti bersalah oleh pengadilan, namun tidak seharusnya media memberitakan kasus tersebut secara berlebihan sehingga khalayak hanya melihat bahwa Basuki Tjahaja Purnama adalah seorang pidana yang melakukan tindakan penodaan terhadap ayat suci Al Qur'an. Disisi lain, beliau merupakan seorang gubernur yang telah memberikan banyak kontribusi untuk kemajuan kota yang dipimpinnya.

Seperti pemahaman informan 4 dapat dilihat bagaimana cara informan memaknai sebuah teks yang disajikan oleh media dalam video kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama di Youtube dengan cara pandang yang berbeda. Media menawarkan pesan dalam media sosial yang berasal dari gabungan berbagai tanda dimana makna dominan telah ditentukan tetapi masih memiliki potensi yang dapat diterima oleh khalayak dengan cara berbeda dan pesan tersebut akan dikirimkan.

Beraneka ragam pendapat banyak ditawarkan oleh informan dalam menonton video di media sosial Youtube. Youtube melakukan proses pemberian

pesan (*encoding*) melalui pesan dalam teks yang telah disajikan untuk memberikan informasi mengenai sosok Basuki Thajaja Purnama yang telah melakukan penodaan terhadap Al Qur'an, sementara itu khalayak melakukan proses *decoding* dengan menghasilkan makna yang berlawanan dengan apa yang diberikan media, meskipun khalayak lain juga mempunyai pemikiran dan pendapat yang sama dengan makna yang disampaikan oleh media.

Informan 6 menganggap bahwa khalayak harus lebih kritis dalam menerima pesan yang disampaikan oleh media. Meskipun pada akhirnya Basuki Tjahaja Purnama dinyatakan bersalah, namun akan lebih bijak jika dalam proses menerima pesan tersebut, khalayak secara aktif mencari tahu akan kebenaran pesan tersebut, tidak hanya menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh media sosial Youtube karena pesan-pesan yang disajikan oleh Youtube merupakan pesan yang disampaikan secara individual sehingga menimbulkan makna yang subjektif. Informan lain seperti informan 1 juga menanggapi kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama yang sudah terbukti bersalah, namun menurutnya vonis tersebut hanyalah formalitas agar tidak menimbulkan kasus yang lebih besar nantinya. Dan menurutnya, media sosial Youtube telah berlebihan dalam menyajikan kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama dengan banyaknya video yang diunggah dan terkadang menggunakan berbagai judul yang kadang tidak sesuai dengan isi teks yang disampaikan. Dengan pengemasan yang berlebihan tersebut menurut informan 1 akan semakin memberikan dampak negative kepada terpidana karena terlalu memperlihatkan kesalahan yang dilakukan.

4.3 Teori *Uses And Gratifications*

Teori *Uses And Gratifications* menganggap bahwa khalayak atau audiens aktif dan diarahkan oleh tujuan. Audiens sangat bertanggung jawab dalam memilih media untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dalam pandangan ini, media dianggap sebagai satu-satunya faktor yang mendukung bagaimana kebutuhan terpenuhi, dan audiens dianggap sebagai perantara yang besar: mereka tahu kebutuhan dan bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut.

Audiens didalam penelitian ini sudah termasuk kedalam kategori audiens yang aktif dalam memilih media alternatif yang mereka butuhkan. Seperti informan 1 dan 6 yang menggunakan media sosial YouTube sebagai media alternatif informan dalam mencari informasi yang ia butuhkan. Informan 1 dan 6 sangat aktif untuk memilih konten berita atau informasi yang ia butuhkan. Menurutnya, media saat ini sudah tidak bisa dipercaya sehingga perlu untuk mencari beberapa sumber dari berbagai media sebelum menyimpulkan sebuah informasi. Adapun dalam kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama, informan 6 lebih memilih media sosial YouTube sebagai media untuk memperoleh informasi terkait kasus tersebut karena sudah tidak percaya dengan media konvensional saat ini. Sedangkan informan 1 memilih media sosial YouTube sebagai media alternatif untuk memuaskan kebutuhan informan 1 akan informasi dan hiburan.

Informan lain seperti informan 2, 3, dan 5 mereka menggunakan media sosial YouTube semata-mata sebagai media untuk mencari hiburan atau informasi

seputar hal yang berkaitan dengan pekerjaan yang mereka jalani. Dalam kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama, informan 2, 3 dan 5 lebih banyak mendapatkan informasi dari media massa konvensional seperti televisi.

Hampir sama dengan beberapa informan lainnya, informan 4 menggunakan media YouTube sebagai media untuk mencari informasi seputar berita atau informasi yang berhubungan dengan hobinya. Disamping itum dalam kasus penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama, informan 4 lebih memilih menggunakan media sosial YouTube sebagai media untuk mendapatkan informasi seputar kasus tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua informan merupakan pihak yang aktif didalam menggunakan media untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Penggunaan media pada akhirnya untuk mencapai suatu tujuan. Audiens menggunakan media massa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan sifatnya yang spesifik yang kemudian kebutuhan ini akan berkembang dengan lingkungan sosial. Audiens mengetahui kebutuhan tersebut dan dapat memenuhinya jika dikehendaki. Mereka juga mengetahui alasan-alasan untuk menggunakan dan memilih media.